

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara-negara berkembang termasuk Indonesia tentu melakukan pekerjaan pembangunan Negri. Kegiatan pembangunan bergerak di berbagai sektor, antara lain bidang ekonomi, bidang sosial budaya, bidang politik, dan lain-lain. kegiatan pembangunan tersebut bertujuan untuk mengembangkan perekonomian Indonesia guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan membawa Indonesia memasuki era modernisasi.

Salah satu kegiatan pembangunan yang saat ini dilakukan oleh pemerintahan adalah sektor pembangunan ekonomi. Hal ini terlihat dari banyaknya pusat perbelanjaan/pasar yang didirikan. Pasar berdasarkan jenis tempat berbelanja dibagi menjadi dua yakni Pasar Tradisional dan Pasar modern. Pasar memainkan peran penting dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan ekonomi Negara. Kegiatan usaha dapat dilakukan melalui pasar. Adanya pasar juga membantu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dan sebagai pendapatannya.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli adanya proses tawar-menawar, bangunannya terdiri dari kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka penjual maupun suatu pengelola pasar (Keputusan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.: 53/M-DAG/PER/12/2008). Sedangkan

perbelanjaan modern adalah tempat penjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari, penjualan dilakukan melalui eceran dengan mengambil barang sendiri sesuai kebutuhannya dan label harga barang yang terdapat di rak dan tidak dapat di tawar pembayaran pada kasir (Pandin, 2009:2).

Kehadiran pusat perbelanjaan di tengah lingkungan memberikan dampak bagi masyarakat, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Pendirian pusat perbelanjaan baik tradisional maupun modern memberikan efek yang baik bagi masyarakat dengan membuka lapangan kerja bagi pedagang, satpam, kurir, cleaning service, jasa transportasi, dan pekerjaan lainnya. Kehadiran pusat perbelanjaan di sisi lain juga memiliki kekurangan. Dengan kata lain, kehadiran perbelanjaan modern dengan dukungan finansial yang besar dapat menimbulkan tantangan bagi pasar lokal yang melayani vendor kelas bawah (Firdausa dan Fitri, 2013).

Pasar tradisional sering dikaitkan dengan tempat yang becek, kotor, bau, dan ramai pengunjung. Salah satu kelemahan pasar tradisional terbesar dalam bersaing dengan pasar modern seperti hadirnya supermarket, hypermarket dan convenience store. Keunggulan pusat perbelanjaan modern membuat konsumen beralih dari pasar tradisional ke pusat belanja modern adalah desain, tampilan, suasana, tata letak, variasi dan kualitas produk, promosi, biaya, batasan jam buka pasar dan optimalisasi penggunaan ruang ritel. Kemampuan pembeli untuk menawar barang yang mereka inginkan adalah salah satu keuntungan yang dimiliki pasar tradisional dibandingkan pasar

modern. Di pasar tradisional, penjual dan pembeli juga bisa menjalin hubungan yang erat (Yulita dan Gunawan, 2019)

Kehadiran pasar tradisional harus dipertahankan dan dikembangkan karena memiliki nilai-nilai yang tidak ditemukan di pusat perbelanjaan modern. Hal ini sebagai wujud komitmen pemerintah terhadap perekonomian nasional. Perdagangan merupakan salah satu pilar ekonomi bagi mereka yang bergerak di dalamnya. Pendapatan yang diperoleh pedagang berupa keuntungan digunakan untuk menambah modal atau memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sudrajat, 2014).

Usaha kecil memiliki efek menguntungkan pada distribusi pendapatan, kemiskinan, pengangguran, perluasan tenaga kerja, dan pembangunan ekonomi pedesaan. Usaha kecil sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Indonesia karena mereka tidak hanya mempekerjakan sebagian besar populasi tenaga kerja negara tetapi juga memainkan peran kunci dalam memberantas kemiskinan. (Kuncoro, 2007).

Selama ini masyarakat lebih memilih untuk berbisnis kecil-kecilan atau berdagang di toko-toko tradisional daripada menganggur dan menunggu pekerjaan di sektor formal. Keanekaragaman kebutuhan masyarakat membuat masyarakat memikirkan mata pencahariannya dan berlomba-lomba mencari peluang usaha yang sesuai dengan kebutuhannya. Sektor informal seringkali berfokus pada layanan pengiriman komersial dan komunitas. Kegiatan sektor informal tersebut tentunya pedagang pasar tradisional atau pedagang kaki lima dan lain-lain.

Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai pusat perdagangan, namun pertumbuhan yang tidak merata antara perdagangan tradisional dan modern dapat mengakibatkan perbedaan pendapatan yang diperoleh para pedagang. Oleh karena itu dikhawatirkan pusat-pusat perdagangan modern akan menghancurkan perdagangan tradisional yang mencerminkan perekonomian nasional dan perdagangan tradisional merupakan sektor informal dengan pedagang kecil dan modal kecil. Jadi masing-masing daerah memiliki upaya tersendiri dalam mengelola perekonomiannya. Usaha toko tradisional masih menjadi pilihan warga dengan modal terbatas, tingkat pendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian khusus. Pada dasarnya, siapa saja bisa berbisnis di pasar tradisional.

Menurut Firdausa dan Fitri (2013), pasar tradisional memiliki beberapa kekurangan dalam struktur, lokasi, bentuk, jam kerja, dan teknologinya. Apalagi mereka mengklaim bahwa produk yang mereka jual berkualitas rendah. Pasar tradisional juga menderita karena kurangnya promosi, kurangnya keamanan dan ketertiban, parkir yang tidak tepat, dan berbagai masalah lain yang merusak reputasinya di mata masyarakat umum. Masalah ini memaksa semakin banyak pembeli untuk pindah ke pusat perbelanjaan modern. Pasar tradisional, sementara itu, sangat penting bagi perekonomian, terutama untuk mengukur stabilitas gizi atau kebutuhan mendasar seperti beras, gula, dan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional, pasar tradisional akan terus dipertahankan agar tidak kalah dengan pasar modern.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki permasalahan dengan pusat perbelanjaan modern. Selama ini keberadaan pasar modern sudah sampai wilayah administrasi Kota Yogyakarta sehingga mengurangi jumlah pedagang eceran di pasar tradisional Berikut adalah jumlah pusat perbelanjaan modern di kota Yogyakarta dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

Tabel 1.1

Jumlah Pasar di Provinsi Yogyakarta

Jenis pasar	tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Pasar modern	349	344	344	344	344
Pasar tradisional	825	704	704	704	704

Sumber: bappeda.jogjapro

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pasar tradisional mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga 2022 dibandingkan tahun 2018. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan pasar tradisional tidak sejajar dengan laju pertumbuhan pasar modern.

Dinas Pasar Kota Yogyakarta mengatakan sebagian besar wilayah Kota Yogyakarta memiliki pasar tradisional. Pasar Beringharjo salah satu pasar

tradisional tertua di Yogyakarta. Berdiri sejak tahun 1926, pasar ini telah lama menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat Yogyakarta. Pasar Beringharjo yang merupakan pusat dari Pasar Induk Kota Yogyakarta dan merupakan pasar yang berada di bawah pengawasan Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta. Yogyakarta juga terdapat pasar tradisional antara lain pasar Kota Gede, pasar Giwangan, pasar Prawirotaman, pasar Ngasem, dll. Di antara semua pasar yang ada di Kota Yogyakarta,

Pedagang Pasar Beringharjo harus mampu memberikan pelayanan yang menarik dan memuaskan kepada konsumen agar dapat bersaing dengan pasar modern. Selain itu, penjual harus bertanggung jawab dan akurat. Selain itu, penataan yang rapi akan meningkatkan tingkat kenyamanan pengunjung pasar atau pelanggan. Jika perdagangan setiap orang dapat diatur dengan bersih, pasar ini tidak terlihat kotor dan sebenarnya lebih bersih dari pasar lainnya. Selain penataan fisik yang harus diubah, lahan parkir juga perlu lebih besar dan lebih dekat dengan pasar.

Di sisi lain, karena berada di kawasan Malioboro, pasar ini menjadi ikon pasar tradisional sekaligus destinasi wisata yang dikuasai oleh Pemerintah Kota Yogyakarta (PEMKOT). Karena tidak ada di kota lain, seperti batik khas Yogyakarta dan oleh-oleh, maka barang yang dijual di Pasar Beringharjo juga khas.

Faktor yang berperan penting dalam berdagang yaitu modal. Modal yang bisa diperoleh dari bank maupun lembaga non-bank. Banyak pelaku bisnis yang kesulitan dalam mendapatkan modal karena harus mengajukan jaminan

atau agunan saat mengajukan pinjaman. Selain itu mereka juga mengeluhkan tingginya tingkat bunga yang harus dibayar saat meminjam uang dari bank yang merupakan masalah tersendiri. Inilah yang menjadi permasalahan di pasar tradisional terkait permodalan.

Lamanya waktu seorang pedagang dalam menjalankan usahanya dapat meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi tingkat pendapatan. Semakin lama seorang pedagang berkecimpung dalam industri ritel, maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya tentang perilaku konsumen dan perilaku pasar. Saat keterampilan perdagangan Anda meningkat, semakin banyak hubungan bisnis dan pelanggan yang berhasil didapatkan. Faktor penting dalam mendorong pendapatan pedagang kios di pasar Bintaro Demak adalah lamanya usaha (Firdausa, 2013) sedangkan menurut penelitian (Prihatminingtyas, 2019) lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di pasar landungsari.

Jam kerja berdagang adalah waktu yang digunakan para pedagang untuk membuka lapak dagangannya. Jika Anda ingin berpenghasilan tinggi, Anda harus bekerja berjam-jam. Semakin lama seorang pedagang bekerja dan bekerja di pasar, maka semakin besar mereka memperoleh penghasilan yang tinggi (Yasmita, 2020) sedangkan menurut penelitian (Mithaswari & Wenagama, 2018) jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di pasar Seni Guwang .

Biaya sewa juga dapat mempengaruhi pendapatan. Setiap tahun, nilai tanah akan terus meningkat. Setiap tahun tentunya nilai pajak suatu barang

meningkat dan pajak tersebut menjadi sumber pendapatan bagi suatu daerah. Penyesuaian biaya ini akan menjadi efek dari kenaikan sewa. Dengan demikian, kenaikan nilai tanah pasti akan menyebabkan kenaikan sewa yang dibayarkan oleh para pedagang. Banyaknya pengunjung suatu pasar juga dapat mempengaruhi kenaikan harga sewa tempat tersebut, karena pendapatan yang diterima pedagang juga meningkat, otomatis pemilik akan menaikkan harga sewa tempat. Kenaikan atau penurunan biaya sewa dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pranata, (2022) sedangkan menurut penelitian Nurroidah, (2021) biaya sewa tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di pasar Desa Sumberdadi, Lamongan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pendapatan adalah lokasi pedagang. Lokasi yang strategis juga mempengaruhi pendapatan para pedagang. Selain itu, jarak antara kios dan tempat parkir juga fasilitas pendukung penting bagi konsumen di pasar tradisional. Di dukung dalam penelitian yang dilakukan Faruk dan Warsitasari, (2020), dan Artaman, (2015) dengan kesimpulan bahwa variabel lokasi berdagang pengaruh signifikan pada pendapatan pedagang di pasar.

Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dari penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya masih menemukan inkonsistensi. Temuan penelitian akan membantu pedagang memahami faktor-faktor yang menentukan tingkat pendapatan dan membantu mereka

mengantisipasi faktor-faktor yang akan memiliki dampak terburuk pada pendapatan mereka.

Peneliti memilih Pasar Beringharjo sebagai lokasi penelitian dikarenakan pusat kawasan perbelanjaan yang melayani kebutuhan masyarakat di sekitar pusat Kota Yogyakarta dan menjadi tempat destinasi wisata. Barang-barang yang dijual mencakup berbagai kebutuhan, mulai dari kebutuhan seperti bahan makanan dan beras hingga barang-barang yang lebih khusus seperti pakaian, mainan, dan perabot rumah tangga.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin melakukan penelitian untuk mengkaji pengaruh modal awal, lama usaha, jam kerja, biaya sewa dan lokasi perdagangan terhadap pendapatan pedagang di pasar tradisional Beringharjo. Memulai sebuah judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL BERINGHARJO KOTA YOGYAKARTA (STUDI KASUS DI PASAR TRADISIONAL BERINGHARJO YOGYAKARTA)”**

Penelitian Firdaus dan Arianti, (2013) menjadi replikasi dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel independen yaitu biaya sewa berdagang dan lokasi berdagang. Faktor-faktor ini mungkin berdampak pada pendapatan pedagang.

B. Batasan Masalah

Unsur-unsur yang mempengaruhi pendapatan di Pasar Tradisional Beringharjo Yogyakarta antara lain modal awal usaha, lama beroperasi, jam

kerja, sewa usaha, dan lokasi usaha merupakan batasan penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pedagang pasar beringharjo.

C. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai:

1. Apakah modal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Beringharjo
2. Apakah lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Beringharjo
3. Apakah jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Beringharjo
4. Apakah lokasi berdagang berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Beringharjo
5. Apakah biaya sewa tempat berdagang berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Beringharjo

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengumpulkan data empiris dan mengkaji bagaimana modal awal berdagang meningkatkan pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Beringharjo.

2. Untuk mengumpulkan data empiris dan mengkaji bagaimana lama usaha berdagang meningkatkan pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Beringharjo.
3. Untuk mengumpulkan data empiris dan mengkaji bagaimana jam kerja berdagang meningkatkan pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Beringharjo.
4. Untuk mengumpulkan data empiris dan mengkaji bagaimana lokasi berdagang meningkatkan pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Beringharjo.
5. Untuk mengumpulkan data empiris dan mengkaji bagaimana biaya sewa tempat berdagang meningkatkan pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Beringharjo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris bahwa faktor-faktor seperti modal usaha, durasi operasi, jam kerja, lokasi usaha, dan sewa usaha dapat berdampak pada pendapatan pedagang di pasar tradisional Beringharjo Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Sugiyono (2012) memberikan manfaat praktis untuk pemecahan masalah yang membantu menjelaskan, memprediksi, dan menemukan solusi untuk masalah yang muncul. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan atau pengalamannya tentang perekonomian di pasar dan faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang. Studi ini merupakan prasyarat bagi Sarjana Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini cocok untuk digunakan sebagai tolok ukur atau acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang dipasar tradisional.

c. Bagi Pemerintah

Diperkirakan bahwa temuan penelitian ini akan memberi pemerintah daerah lebih banyak informasi yang dapat mereka gunakan untuk membuat keputusan tentang perizinan atau kebijakan untuk bisnis yang beroperasi di pasar tradisional..